

**PENGARUH *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *ACADEMIC RESILIENCE* PADA
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si

Susi Susanti, S.Psi.,Ma

Oleh:

Astrid Yuaningsi Ansyar

C021181345



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH SOCIAL SUPPORT TERHADAP ACADEMIC RESILIENCE PADA
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

Astrid Yuaningsi Ansyar
C021181345

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I



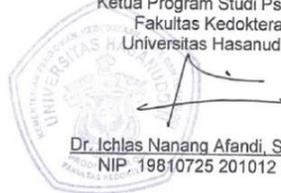
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si
NIP. 19870218 201903 1 005

Pembimbing II



Susi Susanti, S.Psi., M.A
NIDK. 8962900020

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**PENGARUH SOCIAL SUPPORT TERHADAP ACADEMIC RESILIENCE PADA
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

Astrid Yuaningsi Ansyar

C021181345

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 23 Desember 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	A Juwita Am, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6. 

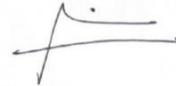
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK (K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 23 Desember 2022
Yang Membuat Pernyataan



Asrid' ruaningsi Ansyar
NIM.
C021181345

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim, puji syukur Peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan Hidayah-Nya khususnya kesehatan, kemudahan hingga kemampuan sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Social Support* Terhadap *Academic Resilience* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini terdapat banyak pembelajaran, rintangan dan dinamika yang dilalui. Namun, peneliti mampu mengatasi hal tersebut dengan adanya bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yakni Bapak Ansyar S.Pd dan Ibu Asriati yang senantiasa mendukung, memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik selama peneliti menyelesaikan skripsi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara saya yakni Anjas, Fadlan, Ika dan Izza yang menjadi motivasi saya dalam proses menyelesaikan skripsi. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan hidup.
2. Kedua dosen pembimbing, yakni Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si dan Ibu Susi Susanti, S.Psi M.A. Terima kasih banyak atas segala bimbingan, umpan balik, waktu yang diluangkan, ilmu dan semangat yang diberikan dari awal hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

3. Dosen pembahas, yakni Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A dan Ibu A. Tenri Pada Rushtam, S.Psi., M.A. Terima kasih banyak atas waktu yang diluangkan, arahan, umpan balik dan memberikan ide-ide mulai dari tahap penyusunan proposal hingga akhir, sehingga sangat membantu peneliti dalam menyusun skripsi dengan lebih baik.
4. Dosen Pembimbing Akademik, yakni Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi Psikolog. Terima kasih banyak atas dukungan, pengawasan dan ilmu yang diberikan selama peneliti berkuliah di Prodi Psikologi FK Unhas.
5. Seluruh dosen dan staf Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih banyak atas segala pembelajaran, dukungan serta fasilitas yang dapat digunakan peneliti dalam berproses memperoleh ilmu dan membenahi diri.
6. Teman-teman Closure 2018, khususnya kelas B. Terima kasih banyak telah kebersamai peneliti dan berjuang bersama dalam menjalani proses perkuliahan. Terima kasih telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula, peneliti berterima kasih atas segala pembelajaran dan kenangan yang sangat berarti selama berkuliah di Prodi Psikologi.
7. Civi-civi cantik yakni Rifdayanti Bakri, Alisa Putri Milenia S.Psi, Ameliah Ahmad S.Psi, dan Dhea Hera Rantetasak Tangkeallo. Terima kasih banyak telah kebersamai peneliti dari awal menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi hingga saat ini. Peneliti sangat berterima kasih atas dukungan, bantuan dan umpan balik yang diberikan selama ini. Terima kasih sudah menjadi tempat berbagi

suka dan duka. Terima kasih juga atas segala kenangan dan kolaborasi yang sangat berarti. Peneliti berharap semoga kalian diberikan kebahagiaan, kemudahan dan senantiasa diberikan kesehatan.

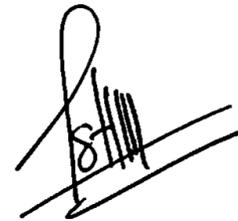
8. Rahmat Alfian Sofyan S.P. Terima kasih banyak atas segala pengertian, dukungan, dan saran yang diberikan kepada peneliti selama proses menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi pendengar yang baik, menjadi tempat berbagi keluh kesah, dan kesabaran dalam menghadapi suasana hati peneliti yang berubah-ubah. Peneliti berharap semoga kedepannya senantiasa diberikan kesehatan, dan keberkahan hidup.
9. Teman-teman UKM Tenis Meja Unhas, khususnya Andi Annisa Juliana Saputri. Terima kasih banyak telah menjadi keluarga kedua bagi peneliti. Terima kasih atas segala bantuan, *insight* dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga atas pengalaman sangat berarti yang diperoleh peneliti dari awal menjadi anggota baru hingga saat ini telah menjadi warga.
10. Teman-teman SMA khususnya Yuliani, Arya Priyangga, Heri Saputra, Hajar Aswanti, Firstanty Putri dan teman-teman lainnya. Terima kasih banyak atas bantuan secara langsung dan bantuan secara tidak langsung yang diberikan. Terima kasih tetap menjadi teman berbagi sampai saat ini. Terima kasih telah memberikan *support* dan kebersamaan peneliti dari awal sebelum menjadi mahasiswa sampai menjadi mahasiswa.
11. Seluruh pihak yang terlibat dan mendukung penelitian ini. Terima kasih banyak atas dukungan, saran, umpan balik, waktu yang telah diluangkan untuk membantu peneliti menyebarkan kuisioner, Terima kasih juga kepada partisipan

khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti senantiasa terbuka dengan segala kritik dan saran. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan *insight* bagi pembaca. Terima kasih.

Makassar, 23 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by several vertical strokes and a horizontal line at the bottom.

Astrid Yuaningsi Ansyar

ABSTRAK

Astrid Yuaningsi Ansyar, C021181345, Pengaruh *Social Support* terhadap *Academic Resilience* Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022.

xv +93 halaman, 25 lampiran

Dewasa awal merupakan fase penting dalam perkembangan hidup individu dikarenakan pada masa ini ditandai dengan masa transisi antara remaja dan dewasa yang menimbulkan berbagai tantangan/permasalahan yang dihadapi. Salah satu peran individu pada fase ini yaitu menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi yang memberikan banyak perubahan baik dari aspek penyesuaian lingkungan sekitar, tuntutan akademik, maupun interaksi dengan kelompok sebaya yang menjadi lebih beragam. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *academic resilience* adalah *social support*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh *social support* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pada penelitian ini melibatkan 175 responden yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* melalui pengisian formulir *online* dan *offline* skala *academic resilience* dan *social support*. Data penelitian tersebut dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai *R-Square* sebesar 0,102. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *social support* memberikan kontribusi positif secara signifikan sebesar 10,2% terhadap *academic resilience* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar.

Kata kunci: *Academic Resilience*, *Social Support*, Dewasa Awal, Mahasiswa.

Daftar Pustaka: 1990-2021

ABSTRACT

Astrid Yuaningsi Ansyar, C021181345, The Influence of Social Support on Academic Resilience in Private University Students in Makassar City, Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2022.
xv +91 pages, 25 appendix

Early adulthood is an important phase in the development of an individual's life because this period is characterized by a transition period between adolescents and adults that poses various challenges / problems faced. One of the roles of individuals in this phase is to become a student student in higher education which provides many changes both from the aspect of adjusting the surrounding environment, academic demands, and interaction with peer groups that have become more diverse. One of the factors that influence academic resilience is social support. This study aims to find out whether or not there is an influence of social support on academic resilience in students of Private Universities in Makassar City.

This research is a quantitative research with a correlational research design. This study involved 175 respondents obtained by the purposive sampling method through filling out online and offline forms on the scale of academic resilience and social support. The research data were analyzed using a simple linear regression technique to determine the effect of social support on academic resilience in private university students in Makassar City. The results showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and an R-Square value of 0.102. These results show that social support contributes significantly by 10.2% to academic resilience in private university students in Makassar City.

Keywords: Academic Resilience, Social Support, Early Adulthood, Students.
Bibliography: 1990-2021

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II Tinjauan Pustaka	14
2.1 <i>Academic Resilience</i>	14
2.1.1 Definisi <i>Resilience</i>	14
2.1.2 Sumber <i>Resilience</i>	15
2.1.3 Definisi <i>Academic Resilience</i>	18
2.1.4 Aspek-Aspek <i>Academic Resilience</i>	19
2.1.5 Faktor Memengaruhi <i>Academic Resilience</i>	24
2.2 <i>Social Support</i>	27
2.2.1 Definisi <i>Social Support</i>	27
2.2.2 Aspek-Aspek <i>Social Support</i>	30
2.3 Mahasiswa	34
2.3.1 Definisi Mahasiswa	34
2.3.2 Dewasa Awal	35
2.3.3 Perkembangan Dewasa Awal	36
2.4 Pengaruh <i>Social Support</i> Terhadap <i>Academic Resilience</i>	38

2.5 Kerangka Konseptual	43
2.6 Hipotesis Penelitian	45
BAB III Metode Penelitian	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Desain Penelitian	46
3.3. Variabel Penelitian	47
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	47
3.4.1 <i>Academic Resilience</i>	47
3.4.2 <i>Social Support</i>	48
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.5.1 Populasi Penelitian	48
3.5.2 Sampel Penelitian	49
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.1 Skala <i>Academic Resilience</i>	50
3.6.2 Skala <i>Social Support</i>	51
3.7 Validitas dan Reliabilitas	52
3.7.1 Uji Validitas	52
3.7.2 Uji Reliabilitas	54
3.8 Teknik Analisis Data	55
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Data Demografi	60
4.1.2 Analisis Deskriptif	65
4.1.3 Uji Asumsi	73
4.1.3.1 Uji Normalitas	73
4.1.3.2 Uji Linearitas	73
4.1.4 Uji Hipotesis	73
4.2 Pembahasan	75
4.3 Limitasi Penelitian	85
BAB V Kesimpulan dan Saran	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	88

Daftar Pustaka	90
----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue-Print</i> Skala <i>Academic Resilience</i>	51
Tabel 3.2 <i>Blue-Print</i> Skala <i>Social Support</i>	52
Tabel 3.3 <i>Blue-Print</i> Skala <i>Academic Resilience</i> Setelah Uji Validitas	53
Tabel 3.4 <i>Blue-Print</i> Skala <i>Social Support</i> Setelah Uji Validitas	54
Tabel 3.5 Kriteria Koefisien Realibilitas <i>Cronbach Alpha</i>	54
Tabel 3.6 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja.....	59
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Skala Variabel <i>Academic Resilience</i>	65
Tabel 4.2 Karakteristik Penormaan Skor <i>Academic Resilience</i>	65
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Skala Variabel <i>Social Support</i>	70
Tabel 4.4 Karakteristik Penormaan Skor <i>Social Support</i>	70
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	73
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Infografis Jumlah Drop Out Mahasiswa	4
Gambar 1.2 Data Infografis Persentase Rasio Angka Putus Kuliah	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	43
Gambar 4.1 Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Gambar 4.2 Data Demografi Responden Berdasarkan Usia.....	61
Gambar 4.3 Data Demografi Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi.....	61
Gambar 4.4 Data Demografi Responden Berdasarkan Fakultas.....	62
Gambar 4.5 Data Demografi Responden Berdasarkan Semester	63
Gambar 4.6 Data Demografi Responden Berdasarkan Suku.....	64
Gambar 4.7 Penormaan Skor <i>Academic Resilience</i>	66
Gambar 4.8 Karakteristik <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
Gambar 4.9 Karakteristik <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Usia	68
Gambar 4.10 Karakteristik <i>Academic Resilience</i> Berdasarkan Semester	69
Gambar 4.11 Penormaan Skor <i>Social Support</i>	71
Gambar 4.12 Karakteristik <i>Social Support</i> Berdasarkan Usia	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa dewasa awal merupakan fase penting dalam perkembangan hidup individu. Hal ini disebabkan karena dewasa awal merupakan masa transisi antara remaja dan dewasa baik dalam hal fisik, intelektual maupun peran sosial. Dari masa transisi yang terjadi pada dewasa awal maka menimbulkan berbagai tantangan atau permasalahan yang perlu dihadapi individu. Terdapat salah satu aspek perkembangan yang dihadapi individu dalam kategori dewasa awal seperti perkembangan kognitif yang mengacu pada bagaimana individu memperoleh informasi baru dan menerapkan pengetahuan tersebut (Santrock, 1999).

Dewasa awal dikategorikan dalam usia 18-25 tahun, salah satu peran individu di usia ini yaitu menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi (Santrock J. , 2011). Pada masa tersebut terjadi masa peralihan dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa Perguruan Tinggi. Masa peralihan dapat dilihat seperti pada interaksi dengan kelompok sebaya yang lebih beragam dan peningkatan pada prestasi yang akan diperoleh (Santrock, 2002).

Adanya transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) kemudian masuk ke Perguruan Tinggi membuat individu merasakan berbagai rintangan. Selain dari aspek penyesuaian lingkungan sekitar, memasuki dunia perkuliahan mendatangkan perubahan hidup individu. Hal ini terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia

perkuliahan (Yulanda, 2017). Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa juga cenderung berusaha mengeksplorasi diri untuk menemukan identitas diri, berusaha bergaul, membina hubungan dan mengemban tanggung jawab sosial (Hurlock, dalam Musabiq & Karimah, 2018).

Menurut Greenberg (dalam Yulanda, 2017) mengemukakan bahwa secara khusus stressor yang terjadi pada mahasiswa yang memasuki perkuliahan setelah lulus sekolah menengah atas yaitu bersumber dari akademik dan non akademik. Stress yang bersumber pada akademik seperti jadwal kuliah, praktikum yang padat, tugas menumpuk, bahan ujian yang banyak dan peroleh IPK yang rendah sedangkan stress yang bersumber dari non akademik seperti masalah keuangan, masalah keluarga dan masalah interpersonal.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Santrock (2002) ditemukan bahwa mahasiswa di universitas tampaknya lebih banyak mengalami tekanan dan depresi. Pada hasil survey yang dilakukan dalam Santrock (2002) dapat dilihat bahwa kebanyakan mahasiswa mengalami depresi yang diakibatkan oleh perasaan takut akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan. Dalam hal ini tekanan untuk sukses di universitas seperti mendapatkan pekerjaan yang sangat baik dan menghasilkan uang banyak merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap sebagian besar mahasiswa. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang melaporkan bahwa mereka merasa jenuh "*Burnout*" yang memberikan dampak terhadap mahasiswa untuk meninggalkan kampus sebelum memperoleh gelar, cuti dari kampus, hingga berhenti sementara (*stopping out*).

Adanya berbagai konflik yang muncul maka dapat menimbulkan permasalahan internal dalam diri individu seperti malas mengerjakan tugas, sering menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi), kurang gigih, hingga kelelahan psikis (*Burnout*). Adanya konflik internal dan eksternal tersebut dapat memberikan dampak terhadap aktivitas, mobilitas dan kinerja mahasiswa dalam perguruan tinggi (Wijaya, 2019).

Dengan adanya kesulitan yang dialami mahasiswa membuat mahasiswa menjadi lebih mudah mengalami stress yang akan berdampak pada kondisi mahasiswa seperti merasa lelah, cemas, tidak semangat bahkan merasa ingin berhenti hingga berujung pada tertundanya masa studi (Gamayanti, Mahardianisa & Syafei, 2018). Adapun akibat dari tertundanya masa studi bisa menyebabkan mahasiswa dikenai sanksi karena tidak menyelesaikan masa studi tepat pada waktunya. Berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan masa studi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang telah ditetapkan. Hal tersebut diatur dalam UU Nomor 44 Tahun 2015 bahwa batas waktu untuk menyelesaikan studi program sarjana yaitu 7 tahun dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 SKS (sistem kredit semester). Oleh karena itu, apabila mahasiswa tidak menyelesaikan program pendidikan dengan peraturan yang telah ditetapkan maka akan dikenai sanksi atau bahkan bisa saja di *drop out* (DO).

Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) merilis data jurusan dengan jumlah mahasiswa drop out tertinggi di seluruh Indonesia. Dalam

data yang dirilis tersebut diperoleh persentase angka putus kuliah di Indonesia sebesar 7% atau sebanyak 602.208 dari total mahasiswa terdaftar sebanyak 8.483.213. Dari angka drop out tersebut merupakan mahasiswa yang mengalami putus kuliah, dikeluarkan dan mengundurkan diri.



Gambar 1.1 Data Infografis Jumlah Drop Out Mahasiswa

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa angka drop out paling rentan terjadi di Perguruan Tinggi Swasta dengan presentase sebesar 0,11%. Kemudian di Perguruan Tinggi Negeri sebesar 0,03% dan Perguruan Tinggi Kedinasan sebesar 0,02%. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat lima bidang ilmu yang memiliki tingkat Drop Out (DO) tertinggi. Pertama, pada kelompok bidang ilmu ekonomi paling banyak DO yaitu terdapat sebanyak 141.393 (23,5%) orang mahasiswa ekonomi yang dinyatakan putus sekolah pada tahun 2020. Salah satunya yaitu program studi manajemen ritel. Kedua, mahasiswa yang putus sekolah berasal dari kelompok bidang keilmuan teknik sebanyak 136.272 (22,6%) dari total mahasiswa DO. Ketiga, bidang pendidikan sebanyak 120.655

mahasiswa yang putus sekolah. Keempat, bidang sosial sebanyak 115,533 mahasiswa yang putus sekolah.



Gambar 1.2 Data Infografis Persentase Rasio Angka Putus Kuliah

Menurut Martin (2002) mahasiswa yang mudah stress merupakan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan *resilience* yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *resilience* merupakan hal penting bagi mahasiswa untuk mencegah munculnya stress. Oleh karena itu, upaya yang dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di bidang akademik salah satunya yaitu *academic resilience*, yaitu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam berbagai tekanan, bangkit dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya (Sholichah, Paulana, & Fitriya, 2018). Menurut Reivich (2000) *resilience* merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah yang dialami dalam kehidupan. Individu dengan kemampuan *resilience* cenderung mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupannya dan mampu menjaga kesehatan mental dalam dirinya

meskipun terpapar dengan berbagai persoalan maupun kesulitan pada kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Henderson & Milstein (dalam Desmita, 2013) individu yang *resilience* dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi akan masa depan. Dalam hal ini individu juga memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi disekolah dan dalam kehidupan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Jacelon (1997) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan *resilience* yaitu individu yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, memiliki sikap positif, optimis, mempunyai kesadaran diri yang kuat, mempunyai keinginan yang bervariasi, dan terlibat dalam kegiatan sosial.

Selanjutnya dijelaskan oleh Murphey (2013) bahwa karakteristik individu yang memiliki kemampuan *resilience* yang tinggi yaitu cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas. Selain itu, menurut Desmita (dalam Ramadhan & Indrawati, 2019) *resilience* dapat membuat individu berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademik dan vokasional sekalipun

dalam kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan pada fase dewasa ini. Begitupun sebaliknya jika individu tidak mengembangkan kemampuan *resilience* maka mereka tidak memiliki kekuatan dalam bersikap fleksibel atau tidak dapat beradaptasi dalam menjalani kehidupannya serta tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi terbaiknya ketika individu tersebut berada dalam situasi yang sulit.

Resilience dalam bidang pendidikan disebut *academic resilience* merupakan kapasitas individu dalam mengatasi kesulitan akut yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan individu (Martin, dalam Cassidy, 2016). Kemampuan *academic resilience* yang dimiliki mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mempertahankan kinerja akademik dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan yang ada di Perguruan Tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Desmita (dalam Wibowo, 2018) bahwa mahasiswa membutuhkan kemampuan *academic resilience* sebagai upaya untuk dapat mengatasi permasalahan yang dialami terlebih bagi mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi. Selain itu, *academic resilience* juga dapat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan mahasiswa sebagai peserta didik termasuk dalam keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar di kampus. Hal ini disebabkan karena dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan *academic resilience* maka mahasiswa dapat mengatasi kesulitan, bangkit dari berbagai tekanan seperti rasa frustrasi, stress, dan depresi.

Menurut Pidgeon, Rowe, Stapleto, Magyar dan Lo (dalam Wibowo, 2018) *academic resilience* merupakan faktor utama yang terkait dengan kemampuan

beradaptasi individu di lingkungan universitas. Hal tersebut dikarenakan individu dengan kemampuan *resilience* yang dimiliki mahasiswa dapat mengurangi risiko stress, membantu mahasiswa untuk dapat menjalani tuntutan akademik, dan meningkatkan hasil akademik. Adapun mahasiswa dengan kemampuan *academic resilience* yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stress. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Fitria (2016) bahwa individu yang cenderung kurang *resilience* merupakan individu yang menunjukkan tingkat stress lebih tinggi. Begitupun sebaliknya, mahasiswa yang cenderung memiliki kemampuan *academic resilience* yang tinggi maka individu tersebut tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut menjadikan mahasiswa mampu menghadapi permasalahan akademik, mampu beradaptasi secara positif dengan kondisi yang tidak menyenangkan serta mampu mengubah kesulitan menjadi kesempatan atau tantangan untuk menjadi lebih kuat.

Boatman (dalam Linggi, Hindiarto, & Roswita, 2021) juga ikut mengemukakan bahwa *academic resilience* akan terbentuk ketika mahasiswa mampu menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman emosional negatif, stress dan menghambat proses belajar. Lebih lanjut dijelaskan pada hasil studi yang dilakukan Sari dan Suhariadi (2019) bahwa *academic resilience* yang kuat akan membuat mahasiswa memiliki komitmen untuk menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan akademiknya.

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap *academic resilience* yaitu *social support* (Kusumiati & Huwae, 2021). Pada masa dewasa kemampuan *academic*

resilience individu sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, kemampuan individu dalam merespon stress dan kemampuan *coping* yang efektif (Graber, 2015). Menurut Sarafino (dalam Hardiyani, 2019) *social support* merupakan suatu dukungan yang mengacu pada persepsi atau perasaan individu akan kenyamanan, serta bantuan yang diperoleh dari individu lain. Oleh karena itu, *social support* sangat dibutuhkan individu dalam kehidupan bermasyarakat karena individu diciptakan sebagai makhluk sosial. Ketika dikaitkan dengan *resilience* maka dengan adanya dukungan positif yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya akan memberi dampak baik di setiap yang dikerjakan dan mengarahkan pada peningkatan kualitas dari individu.

Penelitian lain dilakukan oleh Hendrickson, Kim, Tol, Shrestha, Kafle, Luitel, Thapa dan Surkan (dalam Linggi dkk, 2021) bahwa bentuk dari *social support* yang dilakukan dengan terlibat dengan lingkungan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan individu dalam mencapai *resilience*. Lebih lanjut dijelaskan oleh Linggi dkk (2021) bahwa mahasiswa yang memperoleh *social support* dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar akan mendapatkan bantuan baik instrumental, informasional maupun emosional dari lingkungan sosial membuat mahasiswa cenderung merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, mahasiswa yang semula tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki akan cenderung lebih mampu mempelajari potensi pada dirinya dan mampu belajar memahami diri sendiri yang akan berguna dalam mengembangkan kemampuan *resilience* individu.

Hal serupa diperoleh dari hasil penelitian Difa (2019) bahwa variabel *social support* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kemampuan *resilience* individu. Dalam hal ini semakin tinggi *social support* yang diperoleh individu maka semakin tinggi pula *resilience* dalam diri individu. Lebih lanjut ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumiati & Huwae (2021) bahwa dengan adanya *social support* dapat mempermudah mahasiswa untuk mengatasi persoalan akademik yang dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat pengaruh *social support* khususnya dukungan dari keluarga, teman dan *significant other* membantu partisipan untuk dapat tetap bertahan di tengah krisis akibat pandemi COVID-19. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Kumalasari (2021) bahwa *social support* memiliki hubungan yang signifikan khususnya dukungan orang tua terhadap *academic resilience* mahasiswa. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua maka anak semakin *resilience* dalam kehidupan akademiknya.

King (2010) juga menjelaskan bahwa *social support* menggambarkan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *social support* yang tinggi akan membantunya dalam menghadapi berbagai keadaan sulit karena hal itu akan membuat dirinya tidak merasa sendirian. Selain itu, individu juga akan merasa kesulitan yang sedang dihadapi jauh lebih ringan. Salah satunya dengan memberikan dukungan informatif seperti nasihat, saran atau umpan balik dari orang-orang terdekat yang

bisa menguatkan diri dalam mencapai sesuatu. Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian yang dilakukan oleh P, Z, & Andini (2021) ditemukan bahwa dengan adanya *social support* yang diterima oleh mahasiswa membuat mereka merasa dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolongnya ketika ia membutuhkan bantuan. Hal tersebut membuat beban akademik yang dimiliki oleh mahasiswa dapat menjadi lebih ringan.

Penelitian lain juga dilakukan dalam Mufidah (2017) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *social support* dengan *resilience*. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor eksternal yang dapat membuat semangat dan keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah yaitu ketika individu merasa selalu mendapatkan *support* positif dari orang-orang sekitarnya. Saat individu mengalami penurunan rasa semangat maka akan berubah jika mendapatkan *support* positif. Salah satu dukungan lainnya yaitu dari teman sebaya. Hal serupa ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Indrawati (2016) ditemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *social support* dengan *academic resilience*. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa semakin tinggi *social support* yang diberikan teman sebaya maka semakin tinggi *academic resilience* mahasiswa, begitupun sebaliknya. Adanya *social support* yang diperoleh dapat membuat mahasiswa mampu mengatasi tantangan akademik walaupun sedang berada dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa *academic resilience* memiliki peran penting terhadap kemampuan mahasiswa dalam membantu mempertahankan kinerja akademik meskipun menghadapi berbagai

tuntutan atau permasalahan di Perguruan Tinggi. Adapun salah satu faktor yang dapat memengaruhi yaitu *social support*. Meskipun keduanya telah dijelaskan dalam hasil penelitian terdahulu. Namun penelitian serupa belum pernah dilakukan pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji atau melakukan penelitian terkait apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *academic resilience* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *academic resilience* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *social support* memengaruhi *academic resilience* Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritik dari hasil penelitian ini sebagai sumber atau pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan membahas terkait dengan faktor lain yang dapat memengaruhi *academic resilience*.

b. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada individu terkait pentingnya memiliki kemampuan *academic resilience*. Serta diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi pihak Perguruan Tinggi, orang tua maupun teman untuk dapat saling memberikan support kepada mahasiswa yang sedang menjalani studi di Universitas yang ada di Kota Makassar dalam upaya mencapai *academic resilience*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Academic Resilience

2.1.1 Definisi Resilience

Menurut Grotberg (1995) *resilience* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi, mengatasi dan bertahan dalam berbagai rintangan yang dialami dalam kehidupan. Leys, Arnal, Wollast, Rolin, Kotsou & Fossion (dalam Khotimah, 2018) menjelaskan bahwa *resilience* secara konvensional dapat diartikan sebagai suatu proses dinamis yang dapat memungkinkan individu agar mampu beradaptasi secara positif dalam konteks menghadapi kesulitan secara signifikan misalkan ketika individu sedang menghadapi trauma, stress dan sebagainya. Definisi tersebut juga sesuai dengan penjelasan Ana Setyowati (dalam Mufidah, 2017) bahwa *resilience* diartikan sebagai upaya untuk dapat mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga individu dapat melanjutkan hidup secara sehat.

Definisi lain dikemukakan oleh Wagnild dan Young (dalam Nabila, 2021) bahwa *resilience* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi pada situasi sulit. Dalam hal ini individu yang memiliki *resilience* yang cenderung tinggi mampu beradaptasi dan bangkit dari situasi sulit yang dihadapi sehingga individu tersebut dapat menghindari efek stress yang dapat merusak atau menghambat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Reivich (2000) *resilience* merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah yang dialami dalam kehidupan. Individu dengan kemampuan

resilience cenderung mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupannya dan mampu menjaga kesehatan mental dalam dirinya meskipun terpapar dengan berbagai persoalan maupun kesulitan pada kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut Fernanda Rojas (dalam Utami & Helmi, 2017) bahwa individu dengan kemampuan *resilience* dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti berkomunikasi, kemampuan realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat dalam hidupnya. Individu dengan kemampuan tersebut juga dapat mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan baginya untuk pengembangan diri pribadi.

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *resilience* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi, mengatasi dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi dan bangkit dari keadaan sulit atau tekanan dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga individu mampu terhindari dari stress serta mampu mempertahankan kesehatan dan energi untuk tetap dapat melanjutkan hidup.

2.1.2 Sumber Resilience

Menurut Grotberg (dalam Hidayati & Yuwono, 2014) bahwa pada kemampuan *resilience* terdapat perpaduan tiga sumber yaitu;

1. *I am*

Pada *I am* merupakan sumber *resilience* yang berasal dari dalam diri individu meliputi sikap, kepercayaan diri dan perasaan individu. Kemampuan *resilience* dapat ditingkatkan ketika individu memiliki kekuatan yang berasal

dari dalam diri individu itu sendiri. Individu yang telah mengembangkan sumber *I am* dalam dirinya akan berkata bahwa ia adalah;

- a. Individu yang dapat disukai dan dicintai oleh orang lain.
- b. Individu yang senang melakukan berbagai hal baik dan peduli kepada orang lain.
- c. Individu merasa bangga terhadap dirinya sendiri.
- d. Individu yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dan menerima konsekuensi dari setiap perilakunya.
- e. Individu yang percaya diri dan yakin bahwa segala sesuatu akan menjadi baik-baik saja.

2. *I have*

I have merupakan dukungan dan sumber daya eksternal yang mengembangkan *resilience*. Pada sumber ini, terdapat sumber-sumber lain yang mampu meningkatkan *I have* yaitu struktur dari rumah tangga, *role models*, dan hubungan dengan orang-orang terdekat. Sebelum individu, secara menyadari siapa dirinya (*I am*) atau yang dapat ia lakukan (*I can*), ia membutuhkan dukungan dan sumber daya eksternal untuk mengembangkan perasaan aman dan nyaman yang menjadi dasar juga inti dalam mengembangkan *resilience*. Dukungan tersebut terus menjadi hal yang penting sepanjang kehidupan. Individu yang *resilience* dengan sumber *I have* akan berkata bahwa ia memiliki;

- a. Orang-orang disekitar yang dapat dipercaya dan mencintainya.

- b. Orang-orang menetapkan batas bagi saya sehingga saya tahu batasan.
- c. Orang-orang yang menunjukkan cara melakukan sesuatu dengan benar atau memiliki orang-orang yang dijadikan panutan.
- d. Orang-orang yang ingin saya belajar melakukan sesuatu secara mandiri dan tidak menyusahkan orang lain.
- e. Orang-orang yang membantu saya ketika saya sakit, dalam bahaya atau belajar.

3. *I can*

I can merupakan keterampilan sosial dan interpersonal individu. Dalam hal ini bagaimana individu dapat mengetahui dan mengatur perasaan dirinya sendiri, mengetahui berbagai jenis emosi dan cara mengekspresikannya dalam bentuk kata-kata dan perilaku. Adapun individu yang telah *resilience* dengan sumber *I can* akan berkata bahwa ia dapat;

- a. Berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.
- b. Menemukan cara untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Mengendalikan diri ketika merasa telah melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya.
- d. Mencari tahu saat yang tepat untuk berbicara dengan seseorang atau mengambil tindakan.
- e. Membangun hubungan yang saling mempercayai dengan orang lain.

2.1.3 Definisi *Academic Resilience*

Menurut Cassidy (2016) *academic resilience* sebagai respon individu dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku terhadap kesulitan akademik. Dalam hal ini respon kognitif tergambar dalam dimensi refleksi diri dan mencari bantuan adaptif. Respon afektif tergambar dalam dimensi afek *negative* dan respon emosional. Kemudian respon perilaku tergambar dalam dimensi ketekunan. Ketika individu menghadapi situasi sulit maka tiga respon tersebut akan muncul untuk menentukan individu tersebut resilien atau tidak.

Academic resilience selanjutnya dijelaskan oleh Morales & Trotman (dalam Dwiastuti, Hendriani, & Andriani, 2021) yaitu suatu kondisi dimana seorang mahasiswa yang mengalami kesulitan maupun hambatan, dapat tetap mampu dan berhasil dengan baik dalam bidang akademik serta pendidikan secara umum. Dalam hal ini *resilience* bukan hanya hasil namun juga proses dari seorang mahasiswa untuk tetap meraih hasil akademik tinggi meskipun memiliki latar belakang yang beresiko tinggi (tingkat stress yang tinggi). Sejalan dengan hal tersebut, Martin dan Marsh (dalam Ramadhan & Indrawati, 2019) juga mengemukakan bahwa *academic resilience* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi kemunduran atau penurunan, stress dan distress dalam situasi akademik.

Definisi lain dikemukakan oleh Sari & Indrawati (2016) bahwa *academic resilience* merupakan kemampuan mahasiswa untuk dapat bertahan pada kondisi sulit, bangkit kembali dari keterpurukan, mengatasi kesulitan dan mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan tuntutan pada bidang akademik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Corsini (2002) bahwa *academic resilience* diartikan

sebagai ketangguhan individu dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan pendidikan. Individu yang memiliki kemampuan *academic resilience* cenderung tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut dikarenakan individu akan merasa optimis dan berpikir positif meskipun ia sedang berada dalam kondisi yang sulit. Selain itu, individu dengan kemampuan *academic resilience* juga percaya bahwa setiap permasalahan yang ia hadapi memiliki jalan keluar sehingga ia akan merasa tertantang untuk dapat memecahkan berbagai kesulitan akademik yang dihadapi.

Hal ini juga dijelaskan oleh Martin dan Marsh (dalam Cassidy, 2016) bahwa individu yang memiliki kemampuan *academic resilience* dicirikan dengan kapasitas yang dimiliki untuk dapat membalikkan kemalangan dan kegagalan akademik dan berhasil. Individu mampu mengubah lingkungan atau situasi yang dianggap sulit menjadi sumber motivasi untuk dapat tetap berorientasi pada tujuan akademik.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *academic resilience* merupakan suatu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi dan tetap mampu menghadapi kemunduran atau penurunan, hambatan, ataupun kesulitan dalam bidang akademik serta individu tetap mampu untuk bangkit kembali dari keterpurukan.

2.1.4 Aspek-Aspek *Academic Resilience*

Dalam Cassidy (2016) dikemukakan bahwa terdapat tiga aspek *academic resilience*, sebagai berikut;

1. *Perseverance* (Ketekunan)

Pada aspek pertama yaitu *perseverance* mencerminkan bagaimana kemampuan individu dalam berusaha dan bekerja keras. Dalam hal ini individu cenderung pantang menyerah, tetap berpegang pada rencana dan tujuan, menerima dan memanfaatkan umpan balik yang diberikan orang lain, memiliki pemecahan masalah yang imajinatif, serta mampu mengobati kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam hal ini aspek *perseverance* melibatkan kegigihan individu meskipun berada dalam situasi sulit, kemauan untuk tetap berjuang, dan kontrol diri.

2. *Reflecting and Adaptive Help Seeking* (Mencerminkan dan mencari bantuan)

Pada aspek kedua yaitu *reflecting and adaptive help seeking* ini mencerminkan kemampuan individu dalam merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga individu dapat mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan untuk memperoleh dukungan dan dorongan. Aspek ini juga mencerminkan bagaimana individu dapat mengubah pendekatan untuk belajar sebagai upaya dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Selain itu, individu dapat memantau upaya dan pencapaian yang telah dicapai serta memberikan *reward* atau hukuman terhadap pencapaian tersebut. Dalam hal ini aspek *reflecting and adaptive help seeking* melibatkan kepercayaan diri untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi, kemampuan beradaptasi dan mencari bantuan adaptif.

3. *Negative Affect and Emotional Response* (Afek Negatif dan Respon Emosional)

Pada aspek ketiga yaitu *negative affect and emotional response* mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola respon negatif dalam dirinya. Dalam hal ini bagaimana individu mampu mengelola perasaan cemas, keputusasaan, dan emosi negative lainnya.

Adapun aspek-aspek lain yang dikemukakan oleh Reivich dan Chatterjee (2002), sebagai berikut:

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Emotion regulation merupakan kemampuan yang dimiliki individu agar tetap tenang disetiap situasi khususnya dalam situasi dibawah tekanan. Individu dengan kemampuan *resilience* menggunakan keterampilan yang telah dikembangkan dalam diri dengan baik untuk dapat mengontrol emosi, atensi dan perilakunya.

2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Impulse control merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan pikiran untuk menentukan perilaku dan emosi yang seyogyanya dimunculkan ketika individu dihadapkan dengan situasi yang penuh tekanan.

3. *Optimism* (Optimisme)

Optimism diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri individu bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Hal ini dapat membantu individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan sehingga individu dapat tetap mampu berpikir positif dan melalui tekanan tersebut.

4. *Causal Analysis* (Analisis Kausal)

Causal analysis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan yang dihadapi secara tepat. Dalam hal ini, individu yang memiliki kemampuan *resilience* dapat secara tepat melihat penyebab apa saja yang memicu timbulnya permasalahan atau situasi penuh tekanan yang dihadapi.

5. *Empathy* (Empati)

Empathy menggambarkan kemampuan individu dalam membaca petunjuk yang berkaitan dengan emosional dan psikologis dari orang lain.

6. *Self-efficacy* (Efikasi Diri)

Self-efficacy merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk dapat memecahkan masalah yang dialami dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan.

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Reaching out merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mencapai keberhasilan. Dalam hal ini pencapaian diperoleh dari kemampuan individu dalam berkompromi dengan ketakutan yang dihadapi dan menentukan batasan dari kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Martin & Marsh (dalam Maria, 2017) mengemukakan bahwa *academic resilience* terdiri dari empat aspek, sebagai berikut:

1. *Confidence* (*Self-belief*)

Pada aspek *confidence* merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka. Keyakinan ini dapat mengarahkan

individu untuk memahami atau mengerjakan tugas dalam bidang akademik dengan baik. Dalam hal ini dapat menemui tantangan yang harus mereka hadapi dan melakukan yang terbaik dari kemampuan yang dimiliki individu.

2. *Control (a Sense of Control)*

Pada aspek *control* merupakan kemampuan yang dimiliki individu saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik. Dalam hal ini *a sense of control* atau merasakan kontrol merupakan kebutuhan individu yang paling dalam untuk menekan dan mengendalikan berbagai dorongan yang muncul dalam diri individu. Aspek ini dapat membantu individu untuk berpikir positif terhadap situasi yang dihadapi, memahami bagaimana segala sesuatu bekerja, mampu memprediksikan apa yang akan terjadi dan mendorong individu untuk dapat mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi.

3. *Composure (Low-Anxiety)*

Pada aspek ini kecemasan dibagi menjadi dua bagian yaitu cemas dan khawatir. Merasa cemas merupakan perasaan tidak mudah (*uneasy or sick*) yang individu rasakan ketika mereka memikirkan mengenai tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah. Sedangkan khawatir merupakan rasa takut individu ketika mereka tidak melakukan tugas sekolah, pekerjaan rumah atau ujian sekolah dengan baik. Dalam hal ini individu yang memiliki kemampuan *low-anxiety* maka individu tersebut dapat mengontrol perasaan negatifnya sehingga mampu bekerja dengan tenang dan nyaman serta tidak mudah terpengaruh oleh keadaan yang menekan.

4. *Commitment (Persistense)*

Pada aspek *commitment* ini merupakan kemampuan yang dimiliki individu atau siswa untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau untuk memahami sebuah masalah meskipun permasalahan tersebut sangat sulit dan penuh tantangan. Dalam hal ini individu dengan kemampuan komitmen yang tinggi maka cenderung tidak mudah menyerah ketika ia dihadapkan pada kegagalan. Sebaliknya, individu tersebut akan berusaha untuk melakukan yang terbaik dan mengoreksi setiap kegagalan serta keberhasilan yang telah diraihinya.

Berdasarkan pemaparan diatas terkait beberapa aspek *academic resilience*. Adapun aspek yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada aspek yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) yang terdiri dari 3 aspek yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking* dan *negative affect and emotional response*. Peneliti menggunakan aspek tersebut dikarenakan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Cassidy sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan untuk melihat keterkaitan *social support* terhadap *academic resilience*.

2.1.5 Faktor Yang Memengaruhi *Academic Resilience*

Menurut Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson dan Yuen (dalam Utami & Helmi, 2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan *resilience* individu yaitu;

- a. Faktor kepribadian. Pada faktor kepribadian ini meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimism,

kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (seperti usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi dan sebagainya.

- b. Faktor biologis. Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak dan sistem neurobiologis. Hal tersebut telah dibuktikan melalui sebuah penelitian yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara hasil EEG pada anak-anak usia 6-12 tahun dengan *resilience* mereka.
- c. Faktor lingkungan. Pada faktor ini meliputi *social support* termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasif dengan orang tua, serta *social support* dari teman sebaya. Selain itu, lingkungan yang lebih luas yang berpengaruh terhadap resiliensi individu yaitu sistem komunitas seperti lingkungan sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan mengenai faktor internal individu yang dapat memengaruhi *self-resilience*, sebagai berikut.

1. *Emotion Regulation* (regulasi emosi)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk memajemen emosi dikeluarkan oleh individu. Dalam hal ini juga dapat diartikan bahwa individu dengan kemampuan tersebut mampu untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa terdapat dua hal keterampilan yang dapat mendukung individu dalam melakukan regulasi emosi yaitu tenang dan fokus. Kedua hal tersebut akan membantu individu untuk dapat mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika terdapat banyak hal yang menggangukannya serta mengurangi stress yang dialami individu.

2. Optimisme

Individu yang memiliki kemampuan *resilience* merupakan individu yang optimis. Dalam hal ini optimism dapat diartikan dimana individu mampu melihat masa depan yang cemerlang. Apabila optimism dimiliki oleh individu maka individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu untuk mengatasi berbagai rintangan yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang (Reivich & Shatte, 2002).

3. Empati

Empati memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Dalam hal ini individu yang memiliki kemampuan berempati akan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan *resilience* individu dikarenakan pada karakteristik *resilience* bersumber dari dalam diri individu seperti perasaan mencintai, empati dan altruism. Oleh karena itu, dengan individu dapat mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Kemampuan empati tersebut memungkinkan individu untuk dapat merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain sehingga individu mampu untuk berbagi atau mengakhiri penderitaan tersebut (Reivich & Shatte, 2002).

4. Self-Efficacy

Self-Efficacy merupakan hasil dari keberhasilan individu dalam pemecahan masalah. Dalam hal ini *self-efficacy* merepresentasikan keyakinan yang dimiliki individu akan masalah yang dihadapi. Dalam artian, dengan kemampuan *self-efficacy* maka individu mampu yakin kepada dirinya untuk dapat memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* juga merupakan

salah satu hal yang sangat penting untuk mencapai *self-resilience* (Reivich & Shatte, 2002).

Selain itu faktor internal, juga terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan *resilience* individu yaitu *social support*. *Social support* sangat dibutuhkan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu dikarenakan manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. *Social support* dapat diartikan pada kecenderungan individu dalam memperoleh rasa aman, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok (Mufidah, 2017). Adapun aspek-aspek *social support* meliputi dukungan emosi (*emotion support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental, dukungan informasi dan *network support* (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa *academic resilience* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi; karakteristik kepribadian, *self efficacy*, *self esteem*, *internal locus of control*, *optimism*, harapan, regulasi emosi dan empati. Sedangkan faktor eksternal meliputi *social support* termasuk relasi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah atau komunitas dan sebagainya.

2.2 Social Support

2.2.1 Definisi Social Support

Menurut Sarafino dan Smith (2011) *social support* merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain maupun kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sarason,

Sarason dan Pierce (dalam Ramadhan & Indrawati, 2019) menjelaskan bahwa *social support* merupakan suatu dukungan yang dapat memberikan individu kenyamanan secara fisik dan psikologis ketika individu merasa tertekan. Lebih lanjut dijelaskan oleh King (dalam Alnadi & Sari, 2021) bahwa *social support* merupakan suatu informasi yang berasal dari luar diri individu tersebut yang memperlihatkan bahwa orang lain menunjukkan rasa cinta dan perhatian, menghargai, dihormati dan ikut serta dalam segala interaksi dan bersifat berbalas.

Sarason (dalam Maria, 2017) menjelaskan bahwa *social support* sebagai keberadaan atau tersedianya individu yang dapat kita percaya, individu yang kita tahu bahwa ia mengerti, menghargai dan mencintai kita. *Social support* mencakup dua hal penting yaitu persepsi bahwa terdapat sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu ketika ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi. Selain itu, Santrock (2006) mengemukakan bahwa *social support* merupakan suatu dukungan agar individu dapat memperoleh informasi atau kritik, komentar dan sebagainya dari orang lain yang dianggap memiliki peran sangat penting dalam hidup individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cutrona & Russel (dalam Linggi dkk, 2021) bahwa *social support* merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman dan orang-orang yang terlibat dengannya di saat yang diperlukan sehingga individu tersebut dapat merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki *social support* dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya akan memperoleh bantuan baik

instrumental, informasional maupun emosional yang dapat membuat individu merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Oleh sebab itu, apabila individu yang semula tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya akan cenderung lebih mampu mempelajari potensi pada dirinya. Dalam hal ini hal apa yang seyogianya dapat dilakukan dan mampu belajar memahami diri sendiri untuk mengembangkan kemampuan *resilience* (Linggi dkk, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut Rook (dalam Maria, 2017) menjelaskan bahwa *social support* merupakan salah satu fungsi ikatan sosial, ikatan persahabatan dengan orang lain yang menjadi aspek untuk memberikan kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Dalam artian ketika individu didukung oleh lingkungan maka segala sesuatu yang mereka lakukan akan terasa lebih mudah. *Social support* menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dalam hal ini *social support* yang diterima dapat membuat individu merasa senang, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *social support* merupakan suatu bantuan atau dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman dan orang-orang sekitar yang dapat memberikan individu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan ketika individu merasa tertekan. Dalam hal ini individu dengan *social support* dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya akan memperoleh bantuan baik instrumental, informasional maupun emosional yang dapat membuat individu merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga hal tersebut dapat melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress.

2.2.2 Aspek-Aspek *Social Support*

Canty-Mitchell & Zimet (dalam Febriyanti, 2019) mengemukakan bahwa *social support* sebagai dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, yaitu;

a. Dukungan keluarga (*Family support*)

Pada dukungan keluarga merupakan bantuan-bantuan yang diberikan keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan maupun kebutuhan secara emosional (Febriyanti, 2019). Salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua yaitu keterlibatan dalam pendidikan. Orang tua mengajarkan kepada anak terkait bagaimana akademik harus dikejar dan dicapai. Dalam hal ini orang tua membentuk cara anak memandang akademik mereka karena orang tua dapat menjadi motivator untuk berhasil dalam akademik. Selain itu, dukungan orang tua juga memberikan peran emosional dalam kehidupan anaknya (Ruholt, dalam Pratiwi & Kumalasari, 2021).

b. Dukungan teman (*Friend support*)

Pada dukungan teman merupakan bantuan-bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan dalam bentuk lainnya (Febriyanti, 2019). Dukungan yang berasal dari teman sekolah disebut *social support* teman sebaya. Taylor menjelaskan bahwa *social support* teman sebaya merupakan bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat individu dapat merasa dihargai dan

diperhatikan. Dalam hal ini faktor internal di dalam diri individu tidak cukup untuk membuat individu dapat *resilience* namun individu juga membutuhkan adanya dorongan eksternal yang memiliki andil di dalam kegiatan sekolah yaitu dengan adanya *social support* teman sebaya (Ramadhan & Indrawati, 2019). Selain itu, menurut Santrock (dalam Sari & Indrawati, 2016) salah satu fungsi terpenting teman sebaya yaitu sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki dan mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, baik atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya.

c. Dukungan orang yang istimewa (*Significant other support*)

Pada dukungan orang yang istimewa merupakan bantuan-bantuan yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa di hargai.

Adapun menurut Sarafino & Smith (dalam Ramadhan & Indrawati, 2019) terdapat beberapa tipe dalam *social support*, yaitu;

a. *Emotional or esteem support*

Emotional or esteem support (dukungan emosional atau penghargaan) mencakup empati, kepedulian, kekhawatiran, perhatian positif dan dorongan terhadap individu.

b. *Tangible or instrumental support*

Tangible or instrumental support (dukungan instrumental) melibatkan bantuan secara langsung seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang atau membantu mengerjakan tugas disituasi yang penuh tekanan.

c. *Informational support*

Informational support (dukungan informati) meliputi pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik mengenai bagaimana individu tersebut dalam melakukan sesuatu.

d. *Companionship support* (dukungan persahabatan) mengacu pada kehadiran individu lain untuk menghabiskan waktu bersama sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok individu dalam berbagai cerita seperti minat dan kegiatan sosial yang mereka telah lakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cohen & Hoberman (dalam Maria, 2017) bahwa terdapat beberapa aspek yang saling berhubungan dalam *social support*, yaitu;

a. *Appraisal Support*

Appraisal support atau dukungan informasional merupakan dukungan yang berupa informasi atau nasehat yang berkaitan dengan pemecahan masalah untuk membantu mengurangi *stressor*. Pada dukungan ini membantu individu mengatasi situasi-situasi tertentu yang dirasakan sulit untuk dipecahkan sendiri oleh individu. Selain itu, dukungan ini menumbuhkan perasaan memiliki kasih sayang, merasa diperhatikan dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi diri.

b. *Tangible Support*

Tangible support atau dukungan instrumental merupakan bantuan berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan masalah atau tugas. Dukungan ini merupakan dukungan yang diberikan secara langsung dapat berupa jasa, waktu atau uang. Adanya dukungan ini dapat menumbuhkan perasaan individu bahwa ia memiliki seseorang yang dapat memberikannya pertolongan dan bantuan ketika ia berada dalam situasi yang sulit.

c. *Self Esteem Support*

Self esteem support dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu/perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok yang anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang. Adanya dukungan ini dapat menumbuhkan perasaan dihargai, dibanggakan, dihormati, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri individu.

d. *Belonging Support*

Belonging support atau dukungan kelompok merupakan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan memiliki rasa kebersamaan. Adanya dukungan ini dapat memungkinkan individu merasakan perasaan diterima dan memiliki suatu kelompok yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling berbagi segala hal.

Berdasarkan beberapa aspek *social support* diatas, peneliti akan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Zimet dkk (1988) yang terdiri dari aspek *family support*, *friend support* dan *significant other support*. Peneliti menggunakan aspek tersebut dikarenakan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Zimet sesuai dengan

penelitian yang akan dilakukan untuk melihat keterkaitannya terhadap *academic resilience*.

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan orang yang sedang belajar pada salah satu perguruan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Siswoyo (2007) mengemukakan bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang belajar atau menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa diartikan sebagai seorang pelajar yang menuntut ilmu pengetahuan tinggi, dimana pada tingkat tersebut individu dianggap sudah mampu memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas sehingga dengan nilai-nilai tersebut membuat individu dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap diri dan bertanggungjawab terhadap sikap serta tingkah lakunya.

Seorang mahasiswa dikategorikan dalam usia 18-25 tahun. Pada kategori tersebut termasuk ke dalam tahap dewasa awal. Dimana salah satu peran individu dalam kategori usia tersebut yaitu menjadi seorang mahasiswa pada salah satu Perguruan Tinggi. Pada usia tersebut dapat dikategorikan pada fase remaja akhir atau dewasa awal. Dimana terjadinya masa peralihan dari siswa SMA menjadi mahasiswa Perguruan Tinggi. Masa peralihan dapat dilihat seperti pada interaksi dengan kelompok sebaya yang lebih beragam dan peningkatan pada prestasi yang

akan diperoleh. Dari proses tersebut, memungkinkan individu mengalami stress karena terdapat banyak perubahan yang dialami atau tuntutan menjadi orang dewasa (Santrock, 2002). Oleh karena itu, perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian individu. Dalam hal ini mahasiswa berubah saat merespon kurikulum yang diterapkan pada perguruan tinggi tersebut yang akan menawarkan wawasan dan cara berpikir baru (Papalia dkk, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang dikategorikan berada pada tahap dewasa awal berusia 18-25 tahun yang sedang menuntut ilmu pada salah satu perguruan tinggi baik negeri maupun swasta untuk memperoleh/menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dan perkembangan pemikiran yang lebih luas.

2.3.2 Dewasa Awal

Istilah *adult* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Namun *adult* berasal dari kata *adultus* dalam bentuk lampau yang berarti telah tumbuh menjadi dewasa dengan pertumbuhan kekuaran dan ukuran yang sempurna. Sehingga dewasa dapat didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai penyelesaian dalam pertumbuhannya dan mampu menerima kedudukannya di masyarakat bersama individu lainnya (Hurlock, 2014). Menurut Santrock (2002) masa dewasa awal merupakan suatu periode transisi individu antara masa remaja dan masa dewasa yang dimulai pada usia 18-25 tahun. Pada fase ini terdapat dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda (remaja) dan permulaan dari masa dewasa awal yaitu kemandirian ekonomi dan

kemandirian dalam membuat keputusan. Pada fase ini, penting bagi individu untuk dapat memenuhi tuntutan karir dan menyesuaikan diri dengan peran yang baru. Hal ini disebabkan karena pada fase dewasa awal individu tidak sistematis dan tidak memiliki arah dalam eksplorasi dan perencanaan karir mereka.

Hurlock (2014) mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa pencarian kemantapan dan masa produktif yang penuh dengan masalah penyesuaian diri pada pola hidup, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan ketegangan emosional. Pada masa ini juga terjadi adanya periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian pola-pola hidup yang baru. Oleh karena itu, pada masa dewasa awal ini individu diharapkan mampu memainkan peran baru dan menyesuaikan diri sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi. Dalam hal ini pada masa dewasa awal individu telah mampu untuk menerima tanggung jawab, penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, mandiri, komitmen, serta dapat mengembangkan kreatifitasnya.

2.3.3 Perkembangan Dewasa Awal

2.3.3.1 Perkembangan Kognitif Dewasa Awal

Teori Kognitif Piaget menjelaskan mengenai teori perkembangan kognitif pada individu. Tetapi terdapat teori kognitif yang menjelaskan mengenai perkembangan kognitif dewasa awal yang disebut pemikiran *post formal*. Pemikiran *post formal* bersifat *relative* yang pemikiran belum dewasa melihat sesuatu hitam atau putih (benar vs salah, otak vs perasaan, pemikiran vs tubuh) atau dengan kata lain pemikiran *post formal* melihat bayangan abu-abu atau ketidakpastian (Agustina, 2018). Pemikiran *post formal* memungkinkan orang dewasa melampaui batas logika

tunggal dan mendamaikan atau memilih antara beberapa ide yang saling berlawanan, serta berdasarkan perpektifnya sendiri. Pemikiran pada masa dewasa awal cenderung fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistis. Pada masa ini individu mampu memecahkan masalah kompleks dengan berfikir abstrak, logis dan rasional (Dariyo, 2003).

Santrock (2002) menjelaskan mengenai beberapa ahli yang percaya bahwa pada masa dewasa awal merupakan fase berpikir operasional formal. Pada tahap ini juga dapat membuat individu mampu untuk merencanakan dan membuat hipotesis terhadap permasalahan yang dihadapi. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa logika remaja dan optimisme yang berlebihan pada fase remaja akan menghilang pada tahap ini. Pada tahap dewasa awal ini juga dikenal sebagai tahap mencari prestasi (*achieving stage*) yaitu fase dimana melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Oleh karena itu, individu pada tahap dewasa awal yang menguasai kemampuan kognitif perlu untuk dapat memonitor perilaku sehingga mampu berpindah pada fase selanjutnya yang melibatkan tanggung jawab sosial.

2.3.3.2 Perkembangan Sosio-emosional Dewasa Awal

Pada teori sosioemosional yang dikemukakan oleh Erikson bahwa dewasa awal tergolong dalam tahapan intimasi vs isolasi. Tahap keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri dengan orang lain. Hal ketika seorang dewasa awal tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, maka mereka akan terisolasi dan *self absorb* (terpaku pada

kegiatan dan pemikirannya sendiri). Pada tahap perkembangan ini, dewasa awal cenderung berusaha mengeksplorasi diri untuk menemukan identitas diri, berusaha bergaul, membina hubungan dan mengemban tanggung jawab sosial (Hurlock, dalam Musabiq & Karimah, 2018).

Erikson menekankan pencapaian pada keintiman. Dalam hal ini komitmen pada tujuan pribadi penuh makna mempersiapkan orang dewasa muda bagi komitmen antarpersonal yang dapat meningkatkan kemajuan di masa dewasa awal (Berk, 2012). Selain itu, ketika dalam tahap dewasa awal telah mengembangkan perasaan akan eksistensi diri (*sense of self*) yang kuat pada masa remaja, mereka sudah siap meleburkan identitas mereka dengan orang lain. Individu telah mampu memantapkan identitas diri, cenderung mampu meningkatkan kemandirian dari orangtua dengan membangun hubungan intim dengan individu lain dan meningkatkan komitmen persahabatan (Santrock, 2002). Sehingga dengan menjalin hubungan dengan orang lain akan memberi dampak positif di setiap hal yang dikerjakan atau masalah yang hadapi.

2.4 Pengaruh *Social Support* Terhadap *Academic Resilience*

Dewasa awal merupakan masa transisi antara remaja dan dewasa baik dalam hal fisik, intelektual maupun peran sosial. Pada fase ini dikategorikan dalam usia 18-25 tahun, salah satu peran individu yaitu menjadi seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi (Santrock, 2002). Dari masa peralihan yang terjadi pada dewasa awal maka menimbulkan berbagai tantangan atau permasalahan yang perlu dihadapi individu. Salah satunya yaitu adanya transisi individu dari sekolah menengah atas kemudian

masuk ke kampus maka individu dapat merasakan berbagai rintangan. Hal ini terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia perkuliahan (Yulanda, 2017). Berdasarkan literature yang diperoleh menjelaskan bahwa menjadi seorang mahasiswa dianggap telah mampu memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas sehingga dengan nilai-nilai tersebut dapat membuat individu memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dan tanggungjawab terhadap sikap serta tingkah lakunya. Pada fase ini individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan memainkan peran baru yang akan dihadapi.

Greenberg (dalam Yulanda, 2017) mengemukakan bahwa secara khusus stressor yang terjadi pada mahasiswa yang memasuki perkuliahan setelah lulus sekolah menengah atas dapat bersumber dari akademik dan non akademik. Hal tersebut juga ditemukan pada hasil penelitian yang telah dilakukan Widuri (dalam Septiani & Fitria, 2016) diperoleh bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang dapat menjadi sumber stress yaitu tingginya tuntutan akademik, perubahan tempat tinggal, pergantian teman sebagai akibat dari perpindahan tempat, perubahan relasi, penyesuaian dengan jurusan yang dipilih dan mulai memikirkan serta menyiapkan karier yang ingin ditempuh dan mencari pekerjaan setelah lulus nantinya. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai konflik yang muncul maka dapat menimbulkan permasalahan internal dalam diri individu seperti malas mengerjakan tugas, sering menunda-nunda dan sebagainya akan memberikan dampak terhadap aktivitas, mobilitas dan kinerja mahasiswa dalam perguruan tinggi (Wijaya, 2019).

Dengan adanya kesulitan yang dialami mahasiswa membuat mahasiswa menjadi lebih mudah mengalami stress yang akan berdampak pada kondisi mahasiswa seperti merasa lelah, cemas, tidak semangat bahkan merasa ingin berhenti hingga berujung pada tertundanya masa studi (Gamayanti, Mahardianisa & Syafei, 2018). Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di bidang akademik salah satunya yaitu kemampuan *academic resilience*, suatu kapasitas individu dalam mengatasi kesulitan akut yang dipandang sebagai ancaman utama bagi pengembangan pendidikan individu (Martin, dalam Cassidy, 2016). Kemampuan *academic resilience* yang dimiliki mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mempertahankan kinerja akademik dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan yang ada di Perguruan Tinggi.

Academic resilience sangat penting untuk dimiliki setiap mahasiswa dikarenakan dengan kemampuan *academic resilience* dapat membuat mahasiswa memiliki rasa percaya diri untuk mengatasi setiap tantangan dan tuntutan dalam bidang akademik. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki *resilience* yang tinggi akan cenderung resitan dalam menghadapi kesulitan dan situasi yang membuat stress menjadi lebih efisien baik secara umum maupun dalam konteks akademis (Salim & Fakhurrozi, dalam Linggi dkk, 2021).

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan *academic resilience* mahasiswa adalah *social support* (Kusumiati & Huwae, 2021). Cutrona & Russel (dalam Linggi dkk, 2021) mengemukakan bahwa *social support* merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman dan

orang-orang yang terlibat dengannya ketika individu merasa tertekan sehingga individu tersebut dapat merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Ketika dikaitkan dengan *resilience* maka dengan adanya dukungan positif yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya akan memberi dampak baik di setiap yang dikerjakan dan mengarahkan pada peningkatan kualitas dari individu.

Berangkat dari sudut pandang lain, *social support* juga memiliki peran penting dalam pencapaian *academic resilience* mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *social support* dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya akan memperoleh bantuan baik instrumental, informasional maupun emosional sehingga membuat mahasiswa akan merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, mahasiswa yang semula cenderung tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki akan berubah ketika mendapatkan *social support*. Hal tersebut membuat individu akan cenderung lebih mampu mempelajari potensi yang dimiliki dan mampu belajar memahami diri sendiri yang akan berdampak positif terhadap kemampuan *resilience* (Linggi, Hindiarto, & Roswita, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, dengan adanya *social support* dapat mempermudah mahasiswa untuk mengatasi persoalan akademik yang dihadapi dan menumbuhkan semangat individu dalam berprestasi.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menemukan keterkaitan *social support* terhadap *academic resilience*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumiati & Huwae (2021) ditemukan bahwa dengan adanya *social support* dapat mempermudah mahasiswa untuk mengatasi persoalan akademik yang dihadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat pengaruh *social support* khususnya dukungan dari

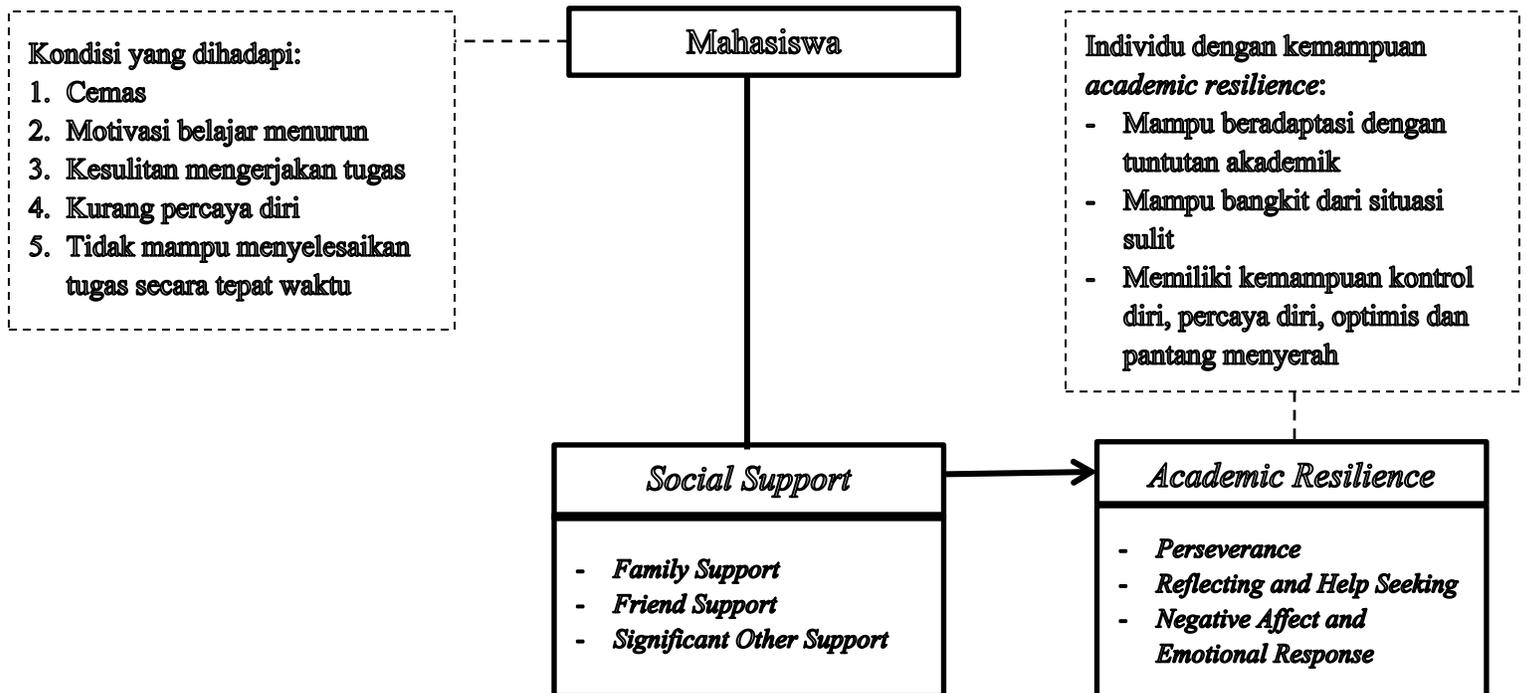
keluarga, teman dan *significant other* membantu partisipan untuk dapat tetap bertahan di tengah krisis akibat pandemi COVID-19. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrickson dkk (dalam Linggi dkk, 2021) bahwa bentuk dari *social support* yang dilakukan dengan terlibat dengan lingkungan sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan individu dalam mencapai *resilience*.

Lebih lanjut ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2017) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *social support* dengan *resilience*. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor eksternal yang dapat membuat semangat dan keyakinan individu dalam menyelesaikan masalah yaitu ketika individu merasa selalu mendapatkan dukungan positif dari orang-orang sekitarnya. Saat individu mengalami penurunan rasa semangat maka akan berubah jika mendapatkan dukungan positif. Salah satu dukungan lainnya yaitu dari teman sebaya. Hubungan keduanya juga dijelaskan dalam Ramadhan & Indrawati (2019) bahwa faktor internal di dalam diri individu tidak cukup untuk membuat individu dapat *resilience* namun individu juga membutuhkan adanya dorongan eksternal yang memiliki andil di dalam kegiatan sekolah yaitu dengan adanya *social support* teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dilihat bahwa *social support* memiliki pengaruh terhadap *academic resilience* mahasiswa. Adanya *social support* yang diterima oleh mahasiswa akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan *academic resilience* mahasiswa dalam upaya menghadapi tantangan atau tuntutan dalam bidang akademik. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan

academic resilience maka perlu untuk memiliki *social support* yang baik. Ketika mahasiswa telah memiliki kemampuan *academic resilience* maka mahasiswa akan cenderung tidak mudah putus asa, mampu bertahan pada kondisi sulit, bangkit kembali dari keterpurukan, mengatasi kesulitan dan mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan atau tuntutan pada bidang akademik. Adanya kemampuan *academic resilience* yang dimiliki juga akan membantu mahasiswa dalam mempertahankan kinerja akademik meskipun menghadapi berbagai tuntutan atau permasalahan di Perguruan Tinggi.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

 = Variabel Penelitian

 = Variabel yang tidak diteliti

 = Arah Panah Pengaruh

 = Arah Panah Hubungan

 = Arah Panah dampak yang tidak diteliti

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bahwa variabel yang diteliti yaitu *social support* dan *academic resilience* pada mahasiswa. Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa memasuki fase dewasa awal yang dikategorikan dalam usia 18-25 tahun, salah satu peran individu yaitu menjadi seorang mahasiswa di Perguruan Tinggi yang menimbulkan berbagai tantangan atau permasalahan yang perlu dihadapi individu. Adapun tantangan yang dialami bersumber dari akademik dan non akademik yang dapat menjadi sumber stress individu seperti tingginya tuntutan akademik, perubahan tempat tinggal, pergantian teman sebagai akibat dari perpindahan tempat, perubahan relasi, penyesuaian dengan jurusan yang dipilih dan mulai memikirkan serta menyiapkan karier yang ingin ditempuh dan mencari pekerjaan setelah lulus nantinya.

Adanya berbagai konflik yang muncul maka dapat menimbulkan permasalahan internal dalam diri individu seperti malas mengerjakan tugas, sering menunda-nunda sehingga akan memberikan dampak terhadap aktivitas, mobilitas dan kinerja mahasiswa dalam perguruan tinggi. Selain itu, hal tersebut juga membuat mahasiswa menjadi lebih mudah mengalami stress yang akan berdampak pada kondisi mahasiswa seperti merasa lelah, cemas, tidak semangat bahkan merasa

ingin berhenti hingga berujung pada tertundanya masa studi. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di bidang akademik salah satunya yaitu kemampuan *academic resilience*.

Adanya kemampuan *academic resilience* yang dimiliki dapat membantu mahasiswa dalam mempertahankan kinerja akademik dalam menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan yang ada di Perguruan Tinggi. Namun, *academic resilience* tidak terlepas dari faktor lain yang memengaruhi salah satunya yaitu *social support*. Ketika dikaitkan dengan *academic resilience*, mahasiswa yang memiliki *social support* dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya akan memperoleh bantuan baik instrumental, informasional maupun emosional sehingga membuat mahasiswa akan merasa dihargai dan diperhatikan. Adanya *social support* dapat mempermudah mahasiswa untuk mengatasi persoalan akademik yang dihadapi dan menumbuhkan semangat individu dalam berprestasi.

2.6 Hipotesis

Terdapat Pengaruh *Social Support* Terhadap *Academic Resilience* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Makassar.